

## **BAB 2**

### **TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menunjukkan bahwa perusahaan akan memberikan sinyal melalui tindakan dan komunikasi. Perusahaan mengadopsi sinyal-sinyal ini untuk mengungkapkan atribut yang tersembunyi untuk para pemangku kepentingan (Melewar, 2008 : 100)

Sedangkan menurut Widosari (2012), isyarat atau signal adalah tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan dimana manajemen mengetahui informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan daripada pihak investor. Oleh karena itu, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para stakeholder. Sinyal yang diberikan dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti publikasi laporan keuangan.

Teori signaling menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk (Estriani, 2013)

Agar sinyal tersebut baik maka harus dapat ditangkap pasar dan dipersepsikan baik serta tidak mudah ditiru oleh perusahaan yang memiliki kualitas yang buruk.

Perusahaan yang melakukan publikasi laporan keuangan auditan akan memberikan informasi kepada pasar dan diharapkan pasar dapat merespon informasi sebagai suatu sinyal yang baik atau buruk.

Sinyal yang diberikan pasar kepada publik akan mempengaruhi pasar saham khususnya harga saham perusahaan. Jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar baik pada pasar, maka dapat meningkatkan harga saham sebaliknya, jika sinyal perusahaan menginformasikan kabar buruk maka harga saham perusahaan akan mengalami penurunan.

Dengan demikian, semakin panjang jangka waktu audit laporan keuangan menyebabkan pergerakan harga saham tidak stabil, sehingga investor mengartikannya sebagai audit delay karena perusahaan tidak segera mempublikasikan laporan keuangan, yang kemudian berdampak pada penurunan harga saham perusahaannya

### **2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi atas kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Anthony, 2002)

Menurut Estiani (2013), teori keagenan menjelaskan hubungan antara si agen dengan si principal. Dalam teori ini dijelaskan adanya suatu kontrak dimana si

agen menutup kontrak untuk melakukan tugas-tugas tertentu bagi si principal, prinsipal menutup kontrak untuk memberi imbalan pada si agen. Pemilik perusahaan dianalogikan sebagai principal dan manajemen perusahaan sebagai agen.

Salah satu elemen dari teori agensi yaitu terdapatnya asimetri informasi dimana si agen lebih mengetahui tentang informasi lingkungan internal perusahaan secara detail dibandingkan dengan si prinsipal atau stakeholder yang hanya mengetahui informasi eksternal perusahaan yaitu mengenai hasil kinerja dari seorang manajemen. Penyampaian laporan keuangan auditan secara tepat waktu nantinya yang dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi antara pihak manajemen dan stakeholder karena si agen dapat menginformasikan keadaan perusahaan secara transparan kepada si principal.

### **2.1.3 Teori Kepatuhan**

Kepatuhan berasal dari kata patuh, yang menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran atau peraturan.

Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal, dan selanjutnya diatur

dalam Peraturan Bapepam-LK Nomor X.K.2, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor: KEP-36/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala. Peraturan-peraturan tersebut secara hukum mengisyaratkan adanya kepatuhan setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terlibat di pasar modal Indonesia untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan perusahaan secara tepat waktu kepada Bapepam-LK. Hal tersebut sesuai dengan teori kepatuhan (*compliance theory*).

Menurut Widosari (2012), teori kepatuhan dapat mendorong seseorang untuk lebih mematuhi peraturan yang berlaku, sama halnya dengan perusahaan yang berusaha untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu karena selain merupakan suatu kewajiban perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan tepat waktu, juga akan sangat bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan.

#### **2.1.4 Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah suatu penyajian data keuangan termasuk catatan yang menyertainya, bila ada, yang dimaksudkan untuk mengkomunikasikan sumber daya ekonomi (aktiva) dan atau kewajiban suatu entitas pada saat tertentu atau perubahan atas aktiva dan atau kewajiban selama suatu periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau basis akuntansi komprehensif selain prinsip akuntansi yang berlaku umum (Mulyadi, 2002 : 61).

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Jadi setiap perusahaan *go public* diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang disusun sesuai dengan standar akuntansi keuangan dan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terdaftar di Bapepam-LK.

Laporan keuangan yang terdiri dari posisi keuangan atau neraca dan laporan laba rugi harus disajikan secara wajar. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan atau pada suatu saat tertentu sedangkan laporan laba rugi menggambarkan hasil-hasil usaha yang dicapai dalam suatu periode waktu tertentu (Rahayu, 2011).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan empat karakteristik kualitatif pokok dalam laporan keuangan (IAI 2004):

1. Dapat dipahami. Kualitas penting informasi dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dipahami oleh pemakai. Guna mencapai maksud ini, diasumsikan pemakai memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

2. Relevan. Informasi disebut relevan ketika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Agar relevan, informasi harus dapat digunakan untuk mengevaluasi masa lalu, masa sekarang, dan masa mendatang (*predictive*

*value*), menegaskan atau memperbaiki harapan yang dibuat sebelumnya (*feedback value*), juga harus tersedia tepat waktu bagi pengambil keputusan sebelum mereka kehilangan kesempatan atau untuk mempengaruhi keputusan yang diambil (*timeliness*).

3. Keandalan. Informasi disebut andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang dapat disajikan secara wajar.

4. Dapat dibandingkan. Identifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan laporan keuangan perusahaan antar periode hendaknya dapat diperbandingkan oleh pemakai. Dengan demikian pemakai dapat memperoleh informasi tentang kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan perubahan kebijakan serta pengaruh perubahan tersebut. Ketaatan pada standar akuntansi keuangan, termasuk pengungkapan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh perusahaan, membantu pencapaian karakteristik ini. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan dengan kandungan informasi dapat dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan mempunyai daya banding.

Karakteristik relevan di sini berarti laporan tersebut mampu mendeskripsikan kondisi keuangan perusahaan secara tepat waktu.

Tujuan umum laporan keuangan dalam PSAK 2009 adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakannya

### **2.1.5 Auditing**

Auditing adalah sebagai suatu proses yang sistematis dalam memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif yang berhubungan dengan pernyataan tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat hubungan antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya dengan pihak-pihak yang berkepentingan (Mulyadi, 2002 : 9).

Audit pada umumnya dikelompokkan dalam tiga golongan, yaitu :

1. Audit laporan keuangan (*Financial Statement Audit*) adalah audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh klien, untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum.
2. Audit kepatuhan (*Compliance Audit*) adalah audit yang tujuannya menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit

kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak berwenang pembuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai dalam pemerintahan.

3. Audit operasional (*Operational Audit*) merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah mengevaluasi kinerja, mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut.

Tujuan umum audit terhadap laporan keuangan adalah untuk memberikan pernyataan pendapat apakah laporan keuangan yang diperiksa menyajikan secara wajar, dalam segala hal yang bersifat materiil, sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Di Indonesia, Standar auditing tercantum dalam Standar Profesional Akuntan Publik. Standar auditing ini :

1. Menetapkan kualitas kerja dan seluruh tujuan yang akan dicapai dalam suatu audit laporan keuangan.
2. Terdiri dari Standar Umum, Standar Pekerjaan Lapangan dan Standar Pelaporan.

a) Standar umum, berhubungan dengan kualifikasi seorang auditor dan kualitas pekerjaan auditor. Standar umum terdiri dari 3 standar, yaitu:

- (1) Mempunyai keahlian dan pelatihan teknis yang cukup (memadai).



(2) Independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh seorang auditor.

(3) Dalam melaksanakan tugasnya auditor wajib menggunakan kemampuan profesionalnya dengan cermat dan teliti.

b) Standar Pekerjaan Lapangan Standar pekerjaan lapangan terutama berhubungan dengan pelaksanaan pekerjaan audit dilapangan. Standar pekerjaan lapangan terdiri dari 3 standar, yaitu :

(1) Perencanaan yang cukup dan pengawasan yang memadai.

(2) Memahami struktur pengendalian intern.

(3) Memperoleh bukti kompeten yang cukup

c) Standar Pelaporan Standar pelaporan berhubungan dengan masalah penyampaian hasil-hasil audit. Standar pelaporan ini terdiri dari 4 standar, yaitu :

(1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disajikan sesuai Standar Akuntansi Keuangan.

(2) Laporan auditor harus menyatakan ketidakkonsistenan penerapan Standar Akuntansi Keuangan laporan keuangan periode berjalan dengan periode sebelumnya.

(3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus memadai.

(4) Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggungjawab yang dipikul oleh auditor.

Dalam prakteknya, pelaksanaan audit yang makin sesuai dengan standar akan membutuhkan waktu makin lama. Demikian pula sebaliknya, waktu yang diperlukan akan makin pendek ketika pelaksanaan audit makin tidak sesuai dengan standar.

#### **2.1.6 Definisi Audit Report Lag**

Dalam Standar Auditing seksi 530 paragraf 1 dijelaskan bahwa pada umumnya, tanggal selesai pekerjaan lapangan harus digunakan sebagai tanggal laporan auditor independen (PSA No.43)

*Audit report lag* adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tanggal tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim,2000). *Audit report lag* menunjukkan lamanya penyelesaian audit.

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004) *Audit report Lag* yaitu rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.

Sedangkan menurut Knechel dan Payne (2001) *audit report lag* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan.

## **2.1.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag**

### **2.1.6.1 Pendapatan**

Pendapatan atau Revenue adalah semua penerimaan produsen dari hasil penjualan barang atau outputnya. Total Revenue (TR) adalah penerimaan total dari hasil penjualan output. Perhitungan nilai total pendapatan didasarkan pada nilai yang tertera pada laporan laba rugi perusahaan didalam akun pendapatan atau penjualan.

Dalam pengertian akuntansi, penghasilan meliputi pendapatan dari penjualan (sales) barang/jasa, pendapatan sewa, dividen, bunga, royalti, honorarium profesional, komisi dan keuntungan (gains) dari penjualan surat berharga atau aktiva tetap. Tidak termasuk penghasilan adalah peningkatan aktiva perusahaan yang timbul dari investasi pemilik (investor).

Terjadinya penghasilan mengakibatkan penambahan terhadap aktiva atau pengurangan terhadap kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi kalau kenaikan nilai aktiva atau penurunan nilai kewajiban sebagai akibatnya telah terjadi dan dapat diukur dengan andal. Oleh karena itu penghasilan diakui sebagai berikut:

Pendapatan dari penjualan barang (produk) diakui pada saat terjadi transaksi penjualan. Pendapatan dari penjualan jasa diakui pada saat terjadi transaksi penyerahan jasa. Pendapatan yang diperoleh sebagai imbalan atas penggunaan sumber ekonomi perusahaan oleh pihak lain seperti pendapatan sewa, bunga atau royalti diakui secara proporsional (sebanding) dengan waktu penggunaan sumber ekonomi yang bersangkutan. Keuntungan (gains) yang diperoleh dari penjualan aktiva selain barang dagangan seperti aktiva tetap atau surat berharga, diakui pada saat terjadi transaksi penjualan.

Dalam laporan laba rugi, penghasilan perusahaan secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua golongan, yaitu:

(1) Pendapatan usaha (*operating income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari aktivitas usaha pokok (utama) perusahaan. Misalnya aktivitas usaha pokok perusahaan dagang adalah pembelian dan penjualan barang dagangan. Penghasilan yang berhubungan langsung dengan kegiatan yang utama dilakukan perusahaan dagang adalah “hasil penjualan barang dagangan”. Dengan demikian penghasilan usaha perusahaan dagang adalah hasil

penjualan barang dagangan, biasa disingkat dengan istilah “penjualan” (sales). Sementara, penghasilan usaha perusahaan yang bergerak di bidang jasa adalah “hasil penjualan jasa”.

(2) Pendapatan di luar usaha (*non operating income*) adalah penghasilan yang diperoleh dari aktivitas di luar aktivitas pokok perusahaan, atau dari kegiatan usaha sampingan yang dilakukan sewaktu-waktu. Misalnya: (a) perusahaan bengkel selain menjual jasa bengkel, kadang-kadang menyewakan kendaraan, (b) perusahaan dagang yang menyewakan sebagian gedung kantornya. Sewa yang diterima oleh perusahaan tersebut merupakan penghasilan di luar usaha. Termasuk juga penghasilan di luar usaha adalah laba penjualan surat berharga, laba penjualan aktiva tetap yang dihentikan penggunaannya (Mujiharto Panga, 2013)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yaitu Ashton, Willingham & Elliot (1987:284) yang menyatakan bahwa “total pendapatan tidak signifikan dengan semua sampel yang ada. Hal ini mengidentifikasi bahwa organisasi non-publik yang lebih besar berhubungan dengan audit repeat lag yang lebih lama, dan sebaliknya”.

### 2.1.6.2 Ukuran KAP

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik (Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.10, No.1, Mei 2008 :3). Pengukuran Kantor Akuntan Publik dibagi menjadi dua yaitu KAP *the big four* dan KAP *non the big four*.

Menurut Bangun, Subagyo, dan Tarigan (2012:478), ada empat KAP terbesar di Amerika Serikat yang merupakan kantor Akuntan Publik Internasional yang biasanya disebut dengan “*The Big Four*”. Masing-masing KAP tersebut memiliki kantor di kota-kota besar di Amerika Serikat dan di Negara-negara lain yang biasa disebut *partners* termasuk di Indonesia. Yang termasuk dalam *the Big Four* adalah :

<i>The Big Four</i>	Afiliasi di Indonesia
Price Waterhouse Coopers (PWC)	Tanudireja, Wibisana & Rekan (PWC)
Deloitte Touche Tohmatsu Limited	Osman Bing Satrio & Eny
Ernst & Young	Purwantono, Suherman & Surja
KPMG	Siddharta & Widjaja

**Tabel 2.1 *The Big Four* KAP**

KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four* memperoleh insentif yang lebih besar dan memiliki sumberdaya yang lebih banyak sehingga KAP ini dapat menjalankan pengauditan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit.

### 2.1.6.3 Opini Audit

Opini audit yaitu pendapat yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Ada lima tipe pokok laporan audit yang diterbitkan oleh auditor:

1. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion report*).
2. Laporan yang berisi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan (*unqualified opinion report with explanatory language*).
3. Laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion report*).
4. Laporan yang berisi pendapat tidak wajar (*adverse opinion report*).
5. Laporan yang di dalamnya auditor tidak menyatakan pendapat (*disclaimer of opinion report*).

Hasil penelitian Trianto (2006) pada perusahaan *go public* tahun 2004 menemukan adanya hubungan positif antara Opini Auditor dengan *Audit report lag*. Pada perusahaan yang tidak menerima pendapat *unqualified opinion* akan menunjukkan *Audit report lag* yang lebih panjang dibandingkan dengan perusahaan yang menerima pendapat *unqualified opinion*. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang menerima pendapat selain *unqualified opinion* dianggap sebagai kabar buruk, sehingga penyampaian laporan keuangannya akan diperlambat. Menurut Naim (1998) dalam Prabandari dan Rustiana (2007:31) menyatakan bahwa variabel Opini Auditor di Indonesia menunjukkan hasil yang kurang memuaskan dimana pendapat akuntan publik tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan. Penelitian Rolinda (2007:123) juga menunjukkan bahwa variabel Opini Auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap *Audit report lag*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar dan Trisnawati (2010). Hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah Halim (2000), Prabandari dan Rustiana (2007), Hilmi dan Ali (2008).



## 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Iskandar & Trisnawati (2010)  <i>Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia.</i>	Menggunakan variabel bebas (X) ukuran KAP dan opini audit	Penelitian ini tidak akan meneliti total asset, klasifikasi industri, laba rugi tahun berjalan dan debt proportion.
2	Ahmad, Alim & Subekti (2005)  <i>Pengujian Empiris Audit Report Lag Menggunakan Client Cycle Time Dan Firm Cycle Time</i>	Menggunakan variabel bebas (X) ukuran KAP	Menggunakan variabel bebas lain yaitu, client size, loss, segmen geografis, opini audit (going concern) dan jenis perusahaan yang masing-masing dicari hubungannya terhadap client cycle time dan firm cycle time
3	Rachmawati (2008)	Menggunakan variabel bebas	Menggunakan variabel bebas lain yaitu,

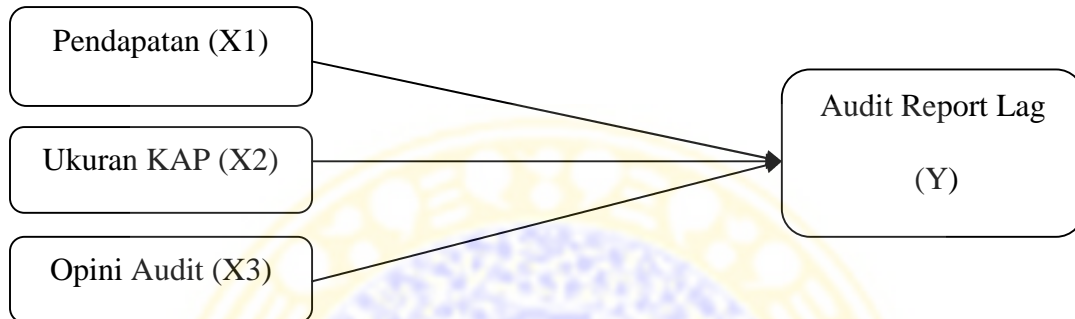
	<i>Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay Dan Timeliness</i>	(X) ukuran KAP	profitabilitas, solvabilitas, Internal Auditor, dan Size Perusahaan
--	--	----------------	---

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Untuk menggambarkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dikemukakan suatu kerangka pemikiran teoritis pemikiran. Variabel dependen pada penelitian ini adalah jangka waktu penyelesaian audit yang disebut sebagai *audit report lag* dan diberikan notasi Y, yang dihitung dari tanggal akhir tahun fiskal perusahaan yang tertera pada laporan audit independen. Variabel independen yang pertama adalah Pendapatan yang nilainya di dasarkan dari nilai pendapatan dalam laporan keuangan konsolidasian yang selanjutnya disebut Pendapatan yang diberikan notasi X1. Sedangkan variabel yang kedua adalah Ukuran KAP yang dapat dilihat melalui nama KAP yang tertera dalam laporan auditor independen, yang selanjutnya diklasifikasikan menjadi 2 kelompok yaitu Big 4 KAP dan bukan Big 4 KAP, yang diberikan notasi X2. Variabel independen terakhir adalah Opini Audit yang dapat dilihat melalui opini yang tertera dalam laporan auditor

independen, yang selanjutnya diklasifikasikan 2 kelompok yaitu opini wajar tanpa pengecualian dan opini selain itu, yang selanjutnya diberi notasi X3.



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

## 2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2006:51), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan teoritis, tinjauan penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **2.4.1 Pendapatan**

Total pendapatan di dalam sebuah lembaga keuangan maupun organisasi lainnya menggambarkan tingkat pasar, tingkat harga dan tingkat kemakmuran perusahaan. Hal ini akan berpengaruh pada banyak atau sedikitnya bukti transaksi baik itu invoice dan faktur pajak. Sedangkan faktur pajak akan berhubungan dengan ppn keluaran. Semakin banyak penjualan yang dilakukan maka semakin banyak ppn keluaran. Hal ini juga berdampak pada ppn masukan dalam upaya audit laporan lebih atau kurang bayar ppn. Hal ini akan berdampak terhadap waktu audit. Semakin banyak penjualan yang terjadi di dalam perusahaan tersebut, maka akan semakin lama waktu yang diperlukan dalam audit atau bisa dikatakan semakin banyak penjualan akan berpengaruh terhadap lamanya waktu audit repot lag.

Berdasarkan penelitian Ashton, Willington, Elliot (1987) atas perusahaan-perusahaan yang diaudit oleh U.S Offices of Peat, Marwick, Mitchell & Co., dengan menggunakan data primer berupa kuisioner yang ditujukan kepada para *engagement partner*, *univariate analysis* menghasilkan kesimpulan bahwa ARL

cenderung lebih panjang pada perusahaan yang 1) berada pada industri keuangan; 2) menerima opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*); 3) tidak diperdagangkan di publik; 4) memiliki pendapatan yang lebih tinggi dari pada pendapatan yang lainnya.

Berdasarkan penelitian mengenai pengaruh total pendapatan terhadap audit report lag (ARL) tersebut, maka penelitian ini mengajukan argumen bahwa lebih banyaknya atau lebih tingginya pendapatan suatu perusahaan maka akan meningkatkan efisiensi audit sesuai dengan argumen dari Asthon, Willingham & Elliot (1987:281), menyatakan bahwa: “ Sehubungan dengan subsample keuangan, perusahaan manufaktur membutuhkan waktu yang lebih lama dalam audit lag yaitu 11.3 hari dan beberapa ada yang lebih lama dikarenakan lebih besarnya jumlah pendapatan perusahaan tersebut”. Berdasarkan dengan penjelasan diatas, maka kalimat hipotesis pertama yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H1 : Terdapat pengaruh positif antara pendapatan terhadap *audit report lag*.**

#### **2.4.2 Ukuran KAP**

Untuk mempertahankan reputasinya, ada kecenderungan dimana KAP yang termasuk dalam the Big Four ingin menyelesaikan audit secepat mungkin. Oleh

sebab itu, agar dapat menyelesaikan audit dalam waktu yang lebih singkat, biasanya sumber daya manusia didalam KAP the Big Four lebih banyak dan lebih terampil dibandingkan dengan yang bukan the Big Four.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Bangun, Subagyo, dan Tarigan (2012) yang menyatakan bahwa meningkatnya perusahaan yang diaudit oleh *Big Four* KAP akan menurunkan *audit report lag*. Begitu pula dengan hasil penelitian Hendra (2011) yang menyatakan bahwa KAP *Big Four* ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*. KAP *big four* akan memberikan kualitas pekerjaan audit yang efektif dan efisien sehingga audit dapat diselesaikan secara tepat waktu. Hasil ini konsisten dengan penelitian Iskandar dan Trisnawati (2010). Berdasarkan penjelasan diatas, maka kalimat hipotesis yang kedua adalah sebagai berikut :

**H2 : Terdapat pengaruh negatif antara ukuran KAP terhadap *audit report lag*.**

### 2.4.3 Opini Audit

Menurut Subekti dan Widiyanti (2004), pada perusahaan yang menerima opini selain opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) akan terjadi negosiasi antara auditor dengan perusahaan tersebut. Selain itu, auditor juga perlu berkonsultasi dengan partner audit yang lebih senior atau staf teknis lainnya untuk semakin meyakinkan opininya, sehingga akibatnya audit report lag akan relatif lebih lama. Berdasarkan dengan penjelasan diatas, maka kalimat hipotesis yang ketiga adalah sebagai berikut :

**H3 : Terdapat pengaruh positif antara opini audit terhadap *audit report lag*.**